

**ANALISIS KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN****Muhammad Dzikrulloh ^a, Onok Yayang Pamungkas ^b, Ari Susanto ^c**^{a,b} *Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia*^c *Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia*aruelclp@gmail.com ^a, onokyayangpamungkas@gmail.com ^b, aerisanto@gmail.com ^c**Abstract**

This research is a qualitative descriptive study. The approach used is a literary psychology approach. Sources of data obtained from documents. Data collection techniques with library techniques, listen, take notes. The sampling technique used was purposive sampling technique. Data analysis was carried out by interactive data analysis. The validity of the data using theoretical poles. Based on the results of data analysis obtained 3 conclusions. First, the building blocks of the novel are the intrinsic elements. Intrinsic elements include; (a) the major theme is about the struggle for life of a warrior of the nation and religion, minor themes, among others, the problem of matchmaking, the problem of love, the problem of nationalism; (b) the main character is Hasyim Asy'ari, additional characters are Kiai Usman, Kiai Asy'ari, Kiai Ya'qub, Nyai Layinah, Nyai Halimah, Kiai Kholil, Darwis/Ahmad Dahlan, Nafisah, Marto Lemu, Wahab Hasbulloh and Bisri Sansuri; (c) the setting of the place (Tebuireng Islamic Boarding School, Mecca of Saudi Arabia, Rooms, Gedang Islamic Boarding School, Keras Islamic Boarding School, Kademangan Islamic Boarding School, Semarang Land Islamic Boarding School, Siwalan Islamic Boarding School, Ship, Market and Prison), time setting (morning, afternoon, evening, night), background atmosphere (sad, happy, emotional, worried); (d) forward flow; (e) mixed viewpoints; (f) and the mandate that can be taken is honesty. The three values of psychological wisdom contained in the novel are (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creative, (7) thirst for knowledge, (8) friendly/communicative, (9) nationalism.

Keywords: Storm Conqueror, builder element, psychological conflict, psychological wisdom value

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Sumber data diperoleh dari dokumen. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, simak, catat.

Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis data interaktif. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 3 kesimpulan. *Pertama* unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik. Unsur intrinsik meliputi; (a) tema mayor tentang perjuangan hidup seorang pejuang bangsa dan agama, tema minor antara lain, masalah perijodohan, masalah percintaan, masalah nasionalisme; (b) tokoh utama yaitu Hasyim Asy'ari, tokoh tambahan yaitu Kiai Usman, Kiai Asy'ari, Kiai Ya'qub, Nyai Layyinah, Nyai Halimah, Kiai Kholil, Darwis/Ahmad Dahlan, Nafisah, Marto Lemu, Wahab Hasbulloh dan Bisri Sansuri; (c) latar tempat (Pondok Pesantren Tebuireng, Mekkah Arab Saudi, Kamar, Pondok Pesantren Gedang, Pondok Pesantren Keras, Pondok Pesantren Kademangan, Pondok Pesantren Darat Semarang, Pondok Pesantren Siwalan, Kapal Laut, Pasar dan Penjara), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), latar suasana (sedih, bahagia, haru, khawatir); (d) alur maju; (e) sudut pandang campuran; (f) dan amanat yang dapat diambil yaitu kejujuran. *Ketiga* nilai kearifan psikologis yang terkandung dalam novel adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) haus ilmu pengetahuan, (8) bersahabat/komunikatif, (9) nasionalisme.

Kata Kunci: Penakluk Badai, unsur pembangun, konflik psikologis, nilai kearifan psikologis.

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali menyajikan cerita-cerita problematika yang melengkapi perjalanan kehidupan manusia. Problematika-problematika tersebut ada yang berupa datang dari dalam dirinya sendiri ataupun dari lingkungan sosial dimana tokoh ataupun pengarang karya sastra menjalani kehidupan. Karya sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan hasil dari perenungan dan penghayatan serta pengamatan seorang pengarang karya sastra yang diciptakan dan dituangkan dalam bentuk novel, puisi dan drama untuk dinikmati dan diambil pelajaran oleh penikmat karya sastra.

Sastra merupakan karya sastra fiktif yang bersifat imajinatif. Sastra dapat menjadi gambaran kronik kehidupan manusia berdasarkan pengamatan maupun pengalaman pengarang di lingkungan pengarang. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan maupun fakta kultural, karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2012: 77). Hal tersebut menegaskan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari latar belakang sosial budaya maupun kondisi psikologis pengarang. Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman berdasarkan permenungan, penafsiran dan penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984: 15).

Ketika sebuah karya sastra diciptakan, pengarang tidak hanya meluapkan hasil imajinasi dalam dirinya untuk kemudian ditulis dalam sebuah kertas. Melainkan pengarang juga ingin menyampaikan gagasan dan ide pemikiran untuk diambil pelajaran oleh pembacanya. Ketika pengarang menciptakan karyanya, ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaan dan cita-cita saja, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, kesan bahkan juga perhatiannya atas suatu persoalan yang terjadi pada seseorang atau kelompok manusia (Sarjono, 1992: 10).

Karya sastra sendiri dapat dinikmati dengan berbagai macam sudut pandang. Salah satunya adalah menggunakan sudut pandang psikologis atau dalam ilmu sastra disebut dengan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang menitikberatkan pada aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra ataupun pengarang karya sastra. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dengan kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop, 2018: 52).

Banyak permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan saat ini baik permasalahan karena dilakukan di tingkat kenegaraan seperti korupsi, kolusi, nepotisme yang telah banyak diberitakan melalui media cetak ataupun elektronik saat ini, ataupun masalah sosial yang cakupannya kecil seperti mencontek, mencuri, kenakalan remaja. Kedua permasalahan tersebut mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketika dikaji lebih dalam ternyata akar permasalahan tersebut karena permasalahan karakter. Karakter yang dibentuk sejak kecil baik dari keluarga, lingkungan bermain atau lingkungan pendidikan membentuk karakter ketika dewasa. Untuk menangani karakter tersebut pendidikan mempunyai peranan penting di dalamnya.

Dalam dunia pendidikan, sastra mempunyai peranan yang sangat penting, dalam sastra sendiri mampu mengandung atau menyuguhkan gambaran-gambaran kehidupan manusia. Sastra juga dapat digunakan sebagai instrumen penyampaian karakter manusia, sosial, ekonomi, politik, budaya dan masih banyak yang lainnya untuk digunakan pembelajaran bagi siswa di tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain (Teew, 2015: 19).

Penulis sengaja meneliti Novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN sebagai objek penelitian agar bisa dijadikan rujukan bagi para pembaca tentang karakter tokoh pendiri bangsa, pejuang kemerdekaan, seorang ulama kharismatik yang terkenal di Indonesia dan Timur Tengah sekaligus pendiri ormas islam terbesar di dunia agar pembaca mencontoh beliau. Karena dengan novel, manusia bisa belajar mengambil amanat tersirat yang disajikan oleh pengarang.

Berawal dari situ penulis bermaksud hendak mengkaji lebih mendalam tentang konflik-konflik batin serta amanat tersirat dari tokoh dalam Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Seorang pejuang islam dan pejuang kemerdekaan yang rela mengorbankan harta, benda, dan nyawa untuk sebuah kemerdekaan bangsanya.

Dari uraian tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dengan judul "*Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN*". Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitiannya yang cenderung menggunakan teknik analisis dan deskripsi dari seluruh data yang diperoleh oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008: 9).

Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat digunakan jenis penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena seperti sakit, berganti agama, atau ketagihan obat. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpin belum diketahui (Strauss dan Corbin, 2015: 5). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan seluruh gejala kejiwaan atau kepribadian tokoh dikaitkan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra yang lain yang berkembang pada novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dengan harapan membuahkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan

a. Tema

Masalah merupakan unsur pembangun tema, yang kemudian muncul berbagai masalah yang mendukung tema. Berikut masalah yang tersapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

1) Masalah Perjodohan

Perjodohan merupakan jenis ikatan pernikahan dimana pengantin laki-laki dan perempuan dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain. Sering kali sebuah perjodohan yang terjadi bukan karena kedua pasangan saling mencintai satu

samalain, akan tetapi adanya kesepakatan antara kedua orang tua si laki-laki dan perempuan atau dari pihak ketiga. Seperti yang dikisahkan di dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Seorang santri yang sangat cerdas bernama Hasyim Asy'ari putra dari Kyai Asy'ari dari Keras Jombang yang dijodohkan dengan Nafisah Putri dari Kiai Ya'kub yang tak lain adalah gurunya sendiri di Pesantren Siwalan. Kedekatan orang tua mereka berdualah yang menyebabkan perjodohan itu terjadi.

“*Nuwun sewu, Kiai. Saya mohon izin bila kiai berkenan, pada hari ini pula saya melamarkan anak saya, Hasyim, untuk putri Kiai*” (PB: 103)

Dari kutipan cerita tersebut terlihat bahwa perjodohan dilakukan oleh pihak ke tiga yaitu Orang tua laki-laki dan perempuan. Keinginan Kiai Yakub dan Kiai Asy'ari selaku orang tua Hasyim dan orang tua Nafisah sangat kuat untuk menjodohkan mereka berdua. Kiai Ya'kub mengharapkan sekali dengan perjodohan ini Hasyim mampu membawa kemajuan yang pesat untuk pesantren yang telah dirintis sejak lama oleh Kiai Ya'kub beserta Istrinya.

2) Masalah Percintaan

“Kangmas ..., peluk *kulo*, Kangmas”

“*Sliamu* kedinginan, Nyai?”

“*Kulo* hanya ingin Kangmas memelukku erat-erat, biar kehangatan hati ini bisa menggelorakan hidup *kulo*”

“Dan, itu ombak ... sepertinya sedikit menggulung”

“*Peluk kulo* yang erat, Kangmas, meski ombak itu membadai”

“Tenang, Nyai, *Sliarmu* akan selalu aku jaga. Dan anak *panjenengan*”

“Anak kita”

“Andai badai pun menerjang”

“*Ndak usah* berandai pun aku tetap menjagamu”

“Ya, soalnya *panjenenganlah* penakluk badai itu. Penakluk badai apa yang *panjenengan* perjuangkan, termasuk penakluk badai yang ada di hatiku” (PB: 117)

Dari penggalan cerita diatas dapat dilihat bahwa Nafisah memerlukan kasih sayang dari suaminya berupa pelukan. Karena bagi Nafisah pelukan dari suaminya bisa menambah semangat dalam menjalani kehidupan. Hasyim pun membrikan pelukan yang hangat sebagai bentuk kasih sayang pada istrinya. Hasyim telah berjani untuk selalu menjaga istrinya dan anak yang masih dalam kandungan Nafisah. Sebagai suami hasyim sangat bertanggung jawab kepada istrinya tentang apa yang dirasakan oleh istri tercintanya.

3) Masalah Nasionalisme

“*Ayyuhal ihwanul kiram* ... saudara-saudaraku, guru-guruku yang mulia, kami percaya dakwah islam tidak saja sekedar menanamkan iman di hati orang munafiq kafirun, agar mereka mencicipi nikmatnya hidayah. Tidak. Tapi dakwah islam mencakup pula kesejahteraan dan kedamaian hajat orang banyak

yang hidup di muka bumi Allah. Jihad akbar kita sekarang adalah bagaimana para pendzalim, kompeni kolonial itu, hengkang dari bumi pertiwi kita masing-masing. Sebab kiranya hanya dengan itulah, tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera setapak demi tapak akan terwujud!” (PB: 144)

Dari kutipan-kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa masalah nasionalisme selalu melekat dalam diri Hasyim Asy’ari. Bagi Hasyim Nasionalisme adalah bagian dari iman. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah nasionalisme. Seorang pejuang bangsa yang tangguh dan taat serta kedalaman ilmunya dalam bidang keagamaan yang menjadi amunisi dirinya untuk berjuang melaawan kaum penjajah, pejuang tersebut adalah KH. Hasyim Asy’ari.

b. Tokoh Dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Jenis tokoh yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat penceritaan dan paling sering dimunculkan dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah Hasyim Asy’ari karena dari awal sampai akhir cerita, keterlibatan Hasyim Asy’ari sering dimunculkan dalam cerita novel tersebut.

2. Tokoh Tambahan

Berbeda dengan peranan tokoh utama, tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak mendominasi dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan pastinya lebih banyak dari tokoh utama, Beberapa tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN diantaranya adalah Kiai Usman, Kiai Asy’ari, Kiai Ya’qub, Nyai Layyinah, Nyai Halimah, Kiai Kholil, Darwis, Nafisah, Marto Lemu, Wahab Hasbulloh, Bisyri Sansuri.

b) Penokohan

Berikut ini pembahasan penokohan, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

1) Hasyim Asy’ari

Hasyim Asy’ari adalah seorang laki-laki dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran islam yang menjunjung tinggi budaya dan warisan leluhurnya. Ia mempunyai paras yang tampan dan pintar dalam berbagai cabang ilmu keagamaan dan cinta nasionalisme yang tinggi sebagaimana kutipan berikut.

“Yo! Bener..., apik kuwi ..., omonganmu benar-benar membuka pikiranku, Gus ..., Tak pikir memang benar, kita lebih baik berjalan sesuai dengan apa yang ada, dengan ilmu pengetahuan mereka sadar terhadap negerinya yang kini jadi jajahan ini. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, aku khawatir penduduk negeri ini semakin banya jadi korban, mati dengan cara konyol!.

Inggih, Kiai. Kawula setuju, Kiai! Hasyim mendadak bersemangat.

Dalam kaidah fiqih disebutkan, *al-mutta’adi afdhal min al-Qashir* (amal ibadah yang membawa dampak lebih luas itu lebih utama dari yang hanya terbatas). Kiai Ya’qub mengutip kaidah ushul fikih untuk meyakinkan bahwa apa yang sedang dipikirkan adalah yang terbaik.

Inggih leres Kiai, maaf, kalau kawula tidak salah memahami bahwa Imam Ghazali mengungkapkan pula, al-Naf’u al-muta’addi a’zham min naf’i al-Qashir, ibadah yang memberi manfaat meluas lebih baik dari yang membawa manfaat pada dirinya sendiri, balas Hasyim.” (PB: 97-98).

Kutipan cerita diatas menggambarkan Bahwa sosok Hasyim Asy’ari adalah laki-laki yang tampan dan cerdas sekaligus sangat mencintai tanah air dan bangsa. Sejak usia muda ia sudah haus akan ilmu pengetahuan dengan menuntut ilmu di berbagai pondok-pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan kegigihan beliau mencari ilmu ia terkadang dimintai mewakili Gurunya untuk mengisi pengajian di Pondok-Pesantren siwalan milik gurunya. Dengan keilmuan Hasyim Asy’ari yang cukup mumpuni membuat Kiai Ya’qub semakin bersemangat dalam berjuang mengurus pesantrennya

Dari beberapa kutipan cerita yang terdapat dalam novel Penakluk Badai karya Agung Irawan MN diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Hasyim Asyari mempunyai paras yang tampan dan cerdas selain itu dia mempunyai kepribadian yang kuat serta mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi.

2) Kiai Usman

Kiai Usman adalah seorang santri berdarah biru yang berguru kepada Kiai Abdus Salam. Ia mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tasawuf yang kemudian sering untuk dimintai menggantikan gurunya mengajar ngaji. Selain mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tasawuf Usman adalah seorang santri yang sangat *tawadhu*, sesuai dengan penggalan cerita berikut.

“Sebenarnya Usman merasa kurang tepat jika ia serta-merta menerima begitu saja dapukan sebagai *badal* itu. Sebab ia merasa ada yang lebih tepat, yaitu santri lebih senior di pesantren itu, tentu tidak lain, mereka adalah tiga santri yang sedari awal mengikuti perjalanan Kiai Shaihah yang memabat hutan tersebut.

Aku paham dengan apa yang kau rasakan, Anakku, tapi entah kenapa hatiku telah bulat untuk memilihmu sebagai *badal* (pengganti)ku. Semoga engkau tak terbebani dengan pilihan ini.

Menyimak ucapan Kiai Shaihah, Usman tidak bisa berkata-kata lagi, mulutnya seperti terkunci, dan nyali berbicara pun tak ada. Ia hanya duduk bersila sambil merundukkan sedikit kepalanya di hadapan Kiai Shaihah.” (PB: 20)

Dari kutipan cerita di atas dapat dipahami bahwa Usman adalah santri yang sangat *tawadhu*. Usman selalu mengedepankan kerendahan hatinya dalam berbagai tingkah laku dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut terbukti walaupun dia sudah pandai dan mampu menjadi pengganti gurunya untuk mengisi pengajian, tetapi dia merasa ada yang lebih pantas darinya yaitu santri senior.

3) Kiai Asy'ari

Asy'ari adalah sosok pemuda sekaligus santri yang mempunyai nenek moyang pejuang kemerdekaan dan pejuang agama. Nasabnya sampai pangeran Sambo yang tidak lain adalah santri Pangeran Diponegoro. Dia mempunyai paras yang tampan dan mempunyai kemampuan yang bagus dalam menelaah pelajaran dan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya. Selain itu Asy'ari adalah sosok yang berkomitmen tinggi selain itu dia adalah sosok yang hati-hati dalam segala urusan, sesuai penggalan cerita yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN berikut ini.

4) Kiai Ya'qub

Kiai Ya'qub adalah salah satu tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Kiai Ya'qub merupakan sosok kiai pengasuh pesantren siwalan yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Keahliannya dalam bidang ilmu hadits dan ushul fikih sesuai dengan kutipan cerita berikut.

5) Nyai Layyinah

Nyai Layyinah adalah anak perempuan pertama Kiai Shaihah, Dia mempunyai sembilan saudara kandung. Nyai Layyinah merupakan sosok perempuan yang taat terhadap suaminya dan rendah hati kepada setiap orang. Kerendahan hati Nyai Layyinah sesuai dengan kutipan cerita berikut ini.

6) Nyai Halimah

Nyai Halimah adalah anak ke tiga hasil pernikahan Kiai Usman dan Nyai Layyinah. Nyai Halimah kecil kerap di panggil Winih. Winih artinya bibit atau benih yang diharapkan dari keluarga itu, semoga kelak Winih memberi keturunan yang banyak dan mempunyai beberapa orang saudara. Nyai Halimah adalah sosok yang santun dan penyabar. Kesantunan Halimah dapat dilihat dari kutipan cerita berikut ini.

7) Kiai Kholil

Kiai Kholil adalah pengasuh Pesantren Kademangan di Madura. Dia adalah salah satu guru yang sangat dikagumi oleh Hasyim Asy'ari karena kedalaman ilmu agamanya terutama dalam bidang ilmu tasawuf. Kiai Kholil merupakan sosok kiai yang tawadhu, sesuai dengan kutipan cerita berikut ini.

Dia tidak segan mengaji kepada Hasyim Asy'ari yang tidak lain adalah santrinya sendiri ketika mondok di Pesantren Kademangan asuhannya. Tidak selesai disitu Kiai Kholil pun mau menjadi santri dari muridnya sendiri karena kedalaman ilmu hadits yang dimiliki oleh Hasyim Asy'ari.

8) Darwis

Darwis adalah teman dekat Hasyim Asy'ari ketika nyantri dengan Kiai Sholeh Darat Semarang. Dia dan Hasyim Asy'ari sudah seperti selayaknya kakak-beradik dilihat dari keakraban mereka berdua selama hidup di pesantren. Darwis adalah anak dari khatib atau imam besar Masjid Gedeh Kauman, milik Kraton Yogyakarta. Dia adalah sosok penyayang dan peduli sesuai dengan kutipan cerita berikut ini.

9) Nafisah

Tokoh Nafisah adalah anak perempuan dari Kiai Ya'qub yang pada nantinya akan menjadi Istri Hasyim Asy'ari karena dijodohkan oleh Kiai Ya'qub yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Nafisah adalah sosok perempuan yang pemalu sesuai dengan kutipan cerita berikut ini.

10) Marto Lemu

Tokoh Marto Lemu adalah gembong daerah remang-remang di Tebuireng. Ia sangat di segani oleh khalayak umum. Selain itu Marto Lemu adalah pemabuk berat sekaligus penyuplai tunggal boto-botol muniman keras dan juragan gerobak sapi yang kaya raya. Marto lemu mulai tobat dari kegiatan maksiat ketika sudah berkawan dengan Hasyim Asy'ari. Setelah itu ia menjadi pribadi yang baik dan santun seperti kutipan cerita berikut ini.

11) Wahab Hasbullah dan Bisri Sansuri

Tokoh Wahab Hasbullah dan Bisri Sansuri adalah dua santri kesayangan Kiai Hasyim Asy'ari. Mereka adalah sosok yang ulet dalam memperjuangkan sesuatu, belum puas kalau tujuannya belum tercapai sesuai dengan kutipan cerita berikut ini.

c. Latar/Setting

Pondok Pesantren Tebuireng merupakan pondok pesantren salaf dan modern. Pondok pesantren tersebut ketika masa kolonialisme tergolong memang masih baru beridiri dan terletak di dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Selain itu tempat di Mekkah, Arab

Saudi, Kamar, Pondok Pesantren Gedang, Pondok Pesantren Keras, Pondok Pesantren Kademangan, Pondok Pesantren Darat, Pondok Pesantren Siwalan, Kapal Laut, Pasar, Penjara,

Latar waktu merupakan penjelasan kapan waktu peristiwa terjadi. Latar waktu dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah waktu pagi, siang, sore, malam. Latar suasana merupakan latar yang menunjukkan suasana dalam novel. Latar suasana novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki penekanan pada hubungan sebab akibat. Alur dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN menggunakan alur maju. Alur maju adalah suatu alur yang peristiwanya disajikan secara kronologis, dari tahap awal, tengah, sampai tahap akhir cerita. Hal tersebut terbukti dari peristiwa yang diceritakan dari awal pengenalan leluhur tokoh utama, lalu dilanjutkan kemunculan tokoh utama dan awal konflik dalam cerita, dan sampai pada tokoh utama dewasa atau puncak konflik hingga saat-saat terakhir kehidupan tokoh utama sebagai tanda selesainya sebuah cerita atau penyelesaian yang disajikan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN.

Pengenalan, Tahap ini menyajikan pengenalan tokoh dan pengenalan situasi. Pada tahap ini pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian peristiwa, waktu, tokoh. Pada novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN diceritakan leluhur tokoh utama yaitu Kiai Abdussalam atau Kiai Shaiyah yang dalam ilmu agamanya serta mempunyai ilmu kesaktian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Dan cerita dari mulut ke mulut atas kesaktian Kiai Abdus Salam membuat orang-orang mulai memperhitungkan keberadaannya. Para santri mulai memahami apa yang diucapkan kiai. *Shaiyah* artinya suara membahana hingga membuat orang pingsan, bahkan dalam Al-Qur’an pada surah Yasin, suara tersebut membuat orang bisa mati. Dan entahlah, apakah para pembegal dulu dapat memahami arti dari nama itu, masyarakatpun selanjutnya lebih mengenal Kiai Abdus Salam dengan sebutan Kiai Shaiyah, kadang-kadang disebut pula dengan Kiai Shihah.” (PB: 19)

Tahap kedua setelah pengenalan yaitu tahap awal konflik. Konflik merupakan sajian masalah yang ada pada cerita. Konflik adalah hal yang menjadi sebab adanya suatu permasalahan muncul. Konflik dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Masyarakat miskin itu terus berbuat begitu sampai larut malam. Sementara di tempat lain yang lebih bergengsi, para mandor pabrik gula dan perangkat desa yang kaya-kaya sedang asyik berjudi. Bahkan, beberapa bandar penjudi ulung sering datang dari luar daerah untuk berkumpul dan bersama-sama memainkan kartu. Dan tak jarang pertemuan yang awalnya mengasyikkan dan bersuasana yang akran itu berakhir dengan ricuh dan gaduh. Karena ada pihak-pihak yang merasa dicurangi saat bermain dadu atau kartu tersebut.”

“Di tengah-tengah suasana seperti inilah Kiai Hasyim dan pesantrennya, yang berdiri di atas dua petak tanah, bermasyarakat dan berdampingan dari hari ke hari. Yang menyedihkan bagi Kiai Hasyim, saat itu mereka belum sadar, bahwa keadaan itu sudah dikondisikan dan direncanakan dengan matang oleh pihak Belanda. Yaitu agar rakyat Indonesia dimanapun, khususnya daerah Jombang, hidup dalam garis kemiskinan, kebodohan, dan rusak akhlaknya. Dengan demikian mereka akan tetap jaya menjajah bumi pertiwi.” (PB: 165)

Tahap klimaks merupakan tahap yang menceritakan puncak konflik dalam sebuah cerita. Di ceritakan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN ketika rakyat Indonesia memperjuangkan kemerdekaan dari cengkraman penjajah mereka mengalami serangan-serangan yang mematikan. Akibat dari itu bermuculan peperangan antara kaum pribumi dan kaum penjajah di mana-mana. Karena melihat situasi yang genting di tanah air akhirnya Hasyim Asy’ari mengeluarkan fatwa jihad sebagaimana kutipan cerita berikut.

“Mengingat keadaan negeri kembali dalam keadaan genting, pada tanggal 21-22 Oktober 1945, Kiai Hasyim mengundang para ulama dan konsul-konsul Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Datanglah banyak kiai dari segala lapisan masyarakat, tak terkecuali dari Jawa Barat, seperti Kiai Abbas Buntet, Kiai Satori Arjawinangun, Kiai Amin Bababgan Ciwaringin Cirebon, dan Kiai Suja’i Indramayu. Hal terpenting dibahas adalah status hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah dibahas darurat selama dua hari dengan pimpinan sidang Kiai Wahab, maka diambil titik temu dengan berpedoman pada sumber-sumber hukum Islam, peserta musyawarah sepakat bahwa kemerdekaan Negara Indonesia adalah sah. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy’ari mengatakan, “Statusnya sah secara fikih. Karena itu, umat islam wajib berjihad untuk mempertahankannya.”

Kemudian untuk merespon sikap Sekutu yang arogan dan kembali ingin menjajah bangsa Indonesia, Kiai Hasyim, atas nama Pengurus Besar Jamiah NU, memfatwakan seruan jihad fi sabilillah kepada setiap muslim untuk mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. (PB: 392)

Pada tahapan anti klimaks konflik yang disajikan dalam cerita mengalami penurunan, dan ketegangan mulai reda. Pada tahapan ini konflik yang disajikan sudah mulai hilang.

“Nak ..., *kowe* ..., belajar yang rajin, itu sama saja jadi pejuang di medan perang,” nasihat Kiai Hasyim pada Muchid kecil.

Muchid tetap mengiringi Kiai Hasyim. Tongkat Kiai Hasyim semakin kaku menekan tubuh rentanya. Muchid dengan sabar menuntun dan berjaga-jaga agar keseimbangan tubuh Kiai Hasyim tetap stabil.

“Nak, *kowe sak konco ...*, kepada kalian, aku titip pesantren dan kemerdekaan bangsa ini.” (PB: 429)

Tahap penyelesaian adalah tahapan akhir dalam sebuah cerita. Tahap penyelesaian novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Dalam waktu bersamaan Jendral Insinyur Karl Von Smith di Surabaya diberitakan oleh RRI telah menyatakan diri masuk Islam, jendral itu mengaku, ternyata pertemuannya dengan Kiai Hasyim yang hanya sesaat itu membuat jenderal itu lama merenung, ia menilai bahwa ajaran Islam sangat mulia, jangankan manusia, anjing yang dalam kitab suci dianggap najis harus tetap diperlakukan baik, karena ia juga makhluk Allah.” (PB: 440)

Kutipan cerita di atas menggambarkan kebesaran Kiai Hasyim yang disegani oleh Jendral Insinyur Karl Von Smith karena kemuliaan hatinya. Perlakuan Kiai Hasyim terhadap anjing membuat jenderal tersebut hatinya luluh dan menyatakan diri masuk islam.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah sudut pandang campuran. Yakni, dalam sudut pandang campuran penulis bebas menjadikan dirinya siapapun dalam menyajikan cerita. Penulis menggunakan tokoh lain sebagai “aku” untuk menjelaskan tokoh utama. Sehingga cerita lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Sudut pandang campuran dapat kita lihat pada kutipan cerita berikut. Sudut pandang campuran bisa dilihat pada kutipan-kutipan cerita berikut ini.

“Nafisah semakin kikuk dan tidak bisa menyembunyikan isi hatinya, kalau nama Hasyim itu disebut sudah ada getarannya. Tetapi ia adalah perempuan, putri kiai pula, dan itu berarti tak pantas kalau ia harus berterus terang mengenai isi hatinya. Kemudian ia masuk ke kamarnya untuk melanjutkan bersih-bersih. Namun kemudian ia dikagetkan dengan suara genting yang diangkat seseorang yang ternyata Hasyim, Nafisah pun terpana dan Hasyim pun kaget tak terkira. Pandangan mata mereka bertemu sejenak, lalu nafisah berlari menuju dapur tempat Nyai Siwalan beraktivitas.” (PB: 99)

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN mempunyai banyak pesan yang disampaikan melalui cerita sebagaimana berupa kutipan cerita berikut.

“Untuk kalian para santri, selain kita harus senantiasa beriman dan semakin bertakwa kepada Allah, sebagai kewajiban, kita harus pula melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Menjadikan kewajiban kita

untuk mengingatkan saudara-saudara kita yang telah jauh dari ajaran Islam, agar meeka mencecap hidayah, sehingga meninggalkan kemungkarannya, maksiat pada Allah, dan taat pada perintah Allah. Meskipun itu bukan hal yang mudah, tapi kita harus terus berupaya melakukannya demi menjalankan fungsi kita sebagai khalifah di muka bumi. Jadi jangan sampai lupa sedetik pun untuk minta bimbingan, petunjuk dan perlindungan dari Allah.” (PB: 163)

2. Analisis Konflik Psikologis Tokoh Utama

Berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud, didapatkan hasil penelitian berupa konflik psikologis tokoh utama, yakni *id*, *ego*, *superego* pada novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini dipusatkan pada tokoh utama yaitu Hasyim Asy’ari. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. *Id*

Id adalah lapisan dasar psikis yang paling bawah dalam diri manusia, termasuk insting seksual, agresif, kebutuhan biologis, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Tokoh Hasyim Asy’ari yang merupakan tokoh utama dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN mempunyai dorongan keinginan untuk mencari sesuatu hal yang akan berujung pada pemenuhan kebutuhan rasa senang dan menolak ketidaknyamanan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Masa remaja itulah yang menjadikan Hasyim terdorong untuk pergi meninggalkan dunia kecilnya, yaitu tempat tinggal antara Pesantren Gedang dan Keras. Ia berpikir keras bagaimana agar Abah maupun Kakeknya memberinya izin untuk pergi meninggalkan keluarga guna mencari ilmu dan pengalaman hidup yang lebih luas lagi.

“Sibu..., kawula mau ke gedang ..., ke tempat simbah ..., bolehkan Bu ...,?”

“Lho, bukannya *kowe* sudah sering kesana ..., tapi ya..., aku izinkan. Bilang sama Abahmu biar nanti *ndak* dicari-cari ...”

“*Inggih*, Bu ...” Secepatnya Hasyim menemui bapaknya untuk meminta izin. (PB: 63)

b. *Ego*

“*Wis... wis..., konco-konco kabeh, iki kesalahan ora ono pemenange, piye nek diulang wae?* teman-teman ini ada kesalahan, jadi tidak ada pemenangnya, gimana kalau di ulang?”

Semuanya kemudian menganggukkan kepala dan serentak mengatakan: “*Yoo ..., serujuk, setuju ...*” (PB: 56)

Jadi, berdasarkan kutipan-kutipan cerita yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN di atas dapat disimpulkan bahwa *ego* tokoh Hasyim Asy'ari yakni ia ingin mewujudkan rasa cintanya terhadap bangsanya berupa kemerdekaan dan kedaulatan. Sebagai seorang nasionalis, ia ingin menjadi warga yang cinta akan tanah airnya, bukan hanya sekedar *social* yang ia dapatkan akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana bangsanya segera terbebas dari segala bentuk penjajahan yang sangat menyengsarakan rakyat. Ia tetap bertahan meski banyak luka yang ia rasakan. Ia membalut luka dengan ketenangan dan ketegarannya.

c. *Superego*

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian seseorang. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenal nilai-nilai baik dan buruk. *Superego* dianggap sebagai aspek moral dan mengajarkan kesempurnaan. *Superego* dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat dilihat sebagaimana kutipan-kutipan ceita berikut.

“Matur sembah nuwun, Kiai. Jika kawula bisa memilih, kawula akan terus belajar, Kiai. Sampai Allah memberikan amanat kepada kawula untuk menularkan ilmu yang sudah dan hendak saya miliki nanti.”

“Sampai kapan? Maksudku, tandanya apa jika Allah memercayakan kamu untuk menularkan ilmumu?”

“*Insyah Allah*, kawula akan terus belajar dan bersikap sesuai tuntunan kanjeng nabi hingga suatu ketika umat pun mulai memercayai kawula.”
(PB: 71)

3. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama

Analisis nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yaitu sebagai berikut.

a. Religius

Nilai religius merupakan nilai yang menunjukkan sikap patuh terhadap tuntunan agama yang dianutnya. Nilai religius dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Saudara-saudaraku, santri-santriku, pada hari ini pantaslah kiranya kita banyak mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena kemerdekaan yang sudah lama kita dambakan kini terwujud juga pada hari ini. Marilah kita semua bersujud syukur dan berdoa agar negara yang kita cintai ini selama-lamanya bebas dari penjajahan. Dan sebaliknya, masyarakat yang hidup di dalamnya, aman, tentram, makmur, dan sejahtera. *Amin yarabbal'amin ...*” (PB: 383)

b. Jujur

“Ing ... nggih, Sibu. Ngapunten, Sibu. Maafkan kawula, lauk-pauk itu sudah aku ambil dan kubagi-bagikan kepada teman-teman.” (PB: 58)

Dengan demikian dari kutipan cerita yang terdapat pada novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN di atas nilai jujur terdapat pada novel tersebut. Kejujuran memang menyangkut aspek moral dan karakter seseorang, kejujuran tidak cukup ketika hanya diucapkan, akan tetapi kejujuran juga perlu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keseharian setiap manusia.

c. Toleransi

“Ia sama sekali tidak pernah menghakimi tradisi itu sebagai tradisi yang jahiliyah, lalu mengharamkan dengan serta-merta, justru ia sadar, bahwa tradisi adalah karakter masyarakat, karenanya perlu dipelihara dan diarifi. Hanya saja ketika sudah masuk ke prosesi ritualnya, Kiai Hasyim perlu meluruskan niat dan maksudnya. Dan ia memasukkan ajaran Islam itu ke dalam adat istiadat itu. Agar keduanya bisa bertemu dan menjadi kearifan lokal yang punya ruh *rahmatan lil alamin dari Islam*” (PB: 187)

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh serta menghargai pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku baik peraturan yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dan sanggup untuk menjalankannya. Nilai disiplin dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Belum juga matahari menampakkan sehelai seinarnya, kegiatannya sudah dimulai dengan menjadi imam shalat subuh di masjid Tebuireng, yang berada tepat di depan rumahnya, dilanjutkan dengan bacaan wirid yang cukup panjang. Selesai wirid, ia mengajar kitab kepada para santri hingga menjelang matahari terbit. Di antara kitab yang diajarkan setelah Subuh adalah *al-Tahrir* dan *Al-Syifa fi Huquq al-Musthafa* karya al-Qadhi ‘Iyadh.” “Setelah selesai mengaji, ia yang terbiasa berpuasa itu mendatangi para santri yang akan berangkat kerja ke sawah, lading, dan perkolamannya, ia hampir takpernah absen berada di tengah-tengah santri yang selalu berkumpul di samping rumahnya. Tak lama setelah itu, ia pun membagi tugas kepada mereka; ada yang ditugaskan merawat sayur-sayuran, ubi-ubian, memberi makan ikan di kolam, membenahi fasilitas pondok, membenahi perairan, sumur, dan lain sebagainya. Setelah itu, ia mendengarkan laporan-laporan mengenai hal-hal yang pernah ia perintahkan.” (PB: 197-198)

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh, semangat yang berkobar untuk mencapai kemauan dan target pribadi, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sebagaimana kutipan berikut.

“Dan biji-bijian yang ditanam dan disebar itu pun atas rahmat Allah tumbuh dengan baik dan sangat subur. Begitu juga ubi-ubian dan ikan guramenya. Sangat besar-besar dan membuat orang terpancing untuk melihatnya. Karena hasilnya lumayan banyak, dijualah hasil panen itu ke Pasar Diwek untuk ditukar dengan kebutuhan pokok lain, seperti beras, lauk-pauk, gula, garam, minyak tanah, dan sembilan bahan pokok lainnya. Saat itu Kiai Hasyim dengan tekun dan teliti mengajarkan para santri itu bertani, berkebun, dan berkolam dengan baik. Juga tak segan-segan ia sendiri langsung terjun ke sawah-ladang dan kolam, juga pergi ke pasar untuk menjual hasil panennya.” (PB: 168-169)

f. Kreatif

Kreatif merupakan bererpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki atau menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang lain sebagaimana kutipan cerita berikut.

“Pelajaran yang ia peroleh dari banyak ulama kesohor di Arab ia ajarkan kepada santri dari berbagai tingkatan. Tidak sekedar mengajar, tapi Hasyim juga mencoba memberi variasi pada cara atau metode baru ketika mengajarkan. Biasanya para santri hanya mendengarkan atau menyimak sang kiai mengaji, yang oleh orang pesantren sering disebut *sorogan* atau *bandongan*. Tapi sekembalinya dari Mekah, Hasyim mencoba menerapkan metode yang lebih dari *bahtsul masail*, yaitu diskusi kritis, pada santri-santrinya.” (PB: 149)

g. Haus Ilmu Pengetahuan

Haus ilmu pengetahuan merupakan kehendak atau rasa yang ada dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk mengetahui hal-hal yang baru memperluas ilmu pengetahuan yang belum ia dapatkan. Hak tersebut dapat dilihat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN seperti kutipan cerita berikut.

“Kelihatannya, *kowe* dari Wonokoyo langsung kesini, *to cah* Bagus Hasyim?”

“Inggih, Simbah.”

“Pasti *kowe* ada keperluan yang lebih penting daripada menumpahkan kerinduanmu pada abah dan ibumu.”

“*Inggih*, Simbah.”

“Bilang *cah Bagus*, apa yang ada dalam pikiranmu sekarang?”

“*Alhamdulillah* kawula bersyukur, kawula sudah belajar banyak kitab di Pesantren Wonokoyo, Simbah. Namun kawula ingin memperdalam lagi di pesantren lain, jika Allah mengizinkan.”

“O ..., *pingin* pindah, *lha* ada apa di Wonokoyo? Apa masih kurang pengalamanmu dan pengetahuanmu di sana?”

“*Nyuwun ngapunten*, Simbah. Bukan begitu. Kawula ingin lebih banyak bekal hidup seperti ulama salaf dulu yang mengadakan *rihlah* perjalanan menuntut ilmu di berbagai kota.” (PB: 67)

h. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Karena Kiai Hasyim sering memberinya kejutan hadiah demi hadiah dari hasil tanam dan kolamnya, ditambah kehangatan untuk mengobrol apa saja, juga seringnya sang kiai menggunakan jasa Marto Lemu untuk mengangkut barang-barangnya, lama-lama jadilah mereka cukup akrab. Tidak jarang Marto Lemu mulai mau berkunjung ke Kiai Hasyim. Mulanya saat-saat gerobaknya sedang kosong, alias tidak ada order angkutan, mencarilah Marto orderan dari Kiai Hasyim, kalau-kalau ada orderan. Dan Kiai Hasyim, sebagaimana kebiasaannya jika menggunakan jasa Marto, ia belum pernah menawar sekali pun terhadap ongkos yang dibebankan kepada Kiai Hasyim.”

“Dan kebiasaan berkunjung itulah yang dimanfaatkan oleh Kiai Hasyim sebaik-baiknya untuk berdakwah secara pelan-pelan. Apalagi saat itu tangan Marto hampir tak pernah berhenti membawa botol tuak. Tapi saat menghadap Kiai Hasyim ia sedang tidak mabuk, jadi biasalah ia diajak bicara.” (PB: 184)

i. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat atau warga suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan mempunyai sejarah dan wilayah yang sama. Rasa nasionalisme seseorang dapat diuji dengan berbagai macam cara, salah satunya seperti yang ada pada cerita novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN berikut ini.

“*Ayyuhal ihwanul kiram ...* saudara-saudaraku, guru-guruku yang mulia, kami percaya dakwah islam tidak saja sekedar menanamkan iman di hati orang munafiq kafirun, agar mereka mencicipi nikmatnya hidayah. Tidak. Tapi dakwah islam mencakup pula kesejahteraan dan kedamaian hajat orang banyak yang hidup di muka bumi Allah. Jihad akbar kita sekarang adalah bagaimana para pendzalim, kompeni kolonial itu, hengkang dari bumi pertiwi kita masing-masing. Sebab kiranya hanya

dengan itulah, tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera setapak demi tapak akan terwujud!” (PB: 144)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan terhadap novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang disajikan pada bab IV, dapat dibuat simpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Unsur pembangun novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN terdapat dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. (1) Unsur intrinsik novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat disimpulkan bahwa: (a) tema novel tersebut adalah perjuangan seorang anak bangsa sekaligus bapak bangsa yang ingin terbebas dari segala bentuk penjajahan yang dialami dalam negerinya serta perjuangan menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* melalui organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang ia bentuk. Dari masalah-masalah yang ada pada novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menceritakan bahwa ketabahan kesabaran, keikhlasan, kerja keras yang tidak mengenal rasa lelah akan membuahkan hasil yang baik di kemudian hari, karena setiap proses tidak akan mengkhianati hasil; (b) tokoh dan penokohan novel yaitu, Hayim Asy’ari yang memiliki karakter baik, cerdas, santun, tabah, sabar perhatian, memiliki jiwa pejuang dan nasionalisme yang tinggi, penyayang serta pekerja keras khas laki-laki Jawa. Tokoh tambahan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yaitu Kiai Usman (cerdas dan rendah hati), Kiai Asy’ari (baik, kehati-hatian, tanggung jawab), Kiai Ya’qub (cerdas dan mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi), Nyai Layyinah (taat pada suami dan rendah hati), Nyai Halimah (santun dan penyabar) Kiai Kholil (tawadhu), Darwis/Ahmad Dahlan (peduli, perhatian, penyayang), Nafisah (pemalu, penyayang), Marto Lemu (pemabuk yang tobat, peduli, santun), Wahab Hasbulloh dan Bisri Sansuri (pekerja keras dan pantang menyerah); (c) latar novel meliputi latar tempat (Pondok Pesantren Tebuireng, Mekkah Arab Saudi, Kamar, Pondok Pesantren Gedang, Pondok Pesantren Keras, Pondok Pesantren Kademangan, Pondok Pesantren Darat Semarang, Pondok Pesantren Siwalan, Kapal Laut, Pasar dan Penjara), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), latar suasana (sedih, bahagia, haru, khawatir); (d) alur yang digunakan dalam novel yaitu alur maju; (e) sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang campuran; (f) dan amanat yang dapat diambil yaitu kejujuran. Bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kejujuran itu sangat diperlukan karena pada hakikatnya semua orang menginginkan kejujuran. Dan ketika sahabat dari kita memohon maaf kepada kita hendaklah kita memaafkan karena sesungguhnya sama mulianya dengan sifat kejujuran. Pada kutipan cerita dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN tokoh Hasyim masih berusia anak-anak dengan demikian para orang tua sebaiknya menanamkan nilai-nilai dan

pendidikan karakter sejak usia dini adalah sebuah hal yang sangat baik untuk kehidupan anak-anak sampai dewasa kelak. Selain itu nasionalisme adalah amanat yang disampaikan pada novel tersebut. Nasionalisme hendaknya dimiliki oleh setiap warga negara dimana ia tinggal. Rasa cinta tanah air yang kuat akan mewujudkan sikap dan tindakan yang berujung pada kemajuan negara dan bangsanya.

2. Konflik psikologis tokoh utama pada novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yaitu adanya perang batin yang di alami oleh tokoh utama Hasyim Asy'ari ketika ia masih anak-anak hingga dewasa. Konflik psikologis tersebut dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud meliputi (1) *Id* yaitu Hasyim muda ingin pergi meninggalkan tempat kelahirannya dan dunia kecilnya bersama teman-teman sepermainannya untuk menuntut ilmu dan pengalaman dalam menjalani kehidupan kelak, keinginan Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pondok pesantren di tempat yang banyak penyimpangan sosial, keinginan Hasyim Asy'ari untuk membebaskan tanah airnya dari cengkraman penjajah yang bercokol ratusan tahun lamanya yang menjajah dan membodohi masyarakat serta menindas; (2) *Ego* yaitu ketika memimpin teman-teman sepermainannya mengambil keputusan berdasarkan realias yang ada, Hasyim yang berusaha menyadari kemampuannya ketika sedang berdiskusi dengan ayah terkait keilmuan yang ia miliki, keputusan Hasyim untuk memperluas eksistensi perjuangan mengangkat perekonomian masyarakat, ketika Hasyim menerapkan metode pembelajaran yang baru di pesantrennya, keputusan Hasyim terkait strategi melawan penjajah untuk hengkang dari tanah airnya; (3) *Superego* yaitu ketika Hasyim kecil menasihati teman-teman sepermainannya ketika ada kecurangan yang terjadi dalam permainan mereka, kerendahan hati Hasyim Asy'ari di hadapan guru yang sangat ia hormati dan taati, tata krama Hasyim ketika di hadapan kedua orang tuanya, ketika Hasyim berdialog dengan sahabatnya dan menasihati sahabatnya untuk jangan berprasangka buruk dan mengedepankan prasangka baik untuk persahabatan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yaitu; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) haus ilmu pengetahuan, (8) bersahabat/komunikatif, (9) nasionalisme. Dimana pendidikan karakter yang dimiliki oleh Hasyim adalah pengaruh dari lingkungan keluarga dan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Destinawati, A. (2012). *Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Sebuah Cinta Yang Menangis Karya Herlinatiens*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dewojati, C. (2012). *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Jakarta: Buku Seru.
- _____ (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, A. (1994). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kartika, Diana Ayu. (2008). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kusumaningrum, K. S. (2009). *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lando, V. A. M. R. (2015). *Analisis Kepribadian Tokoh Bima Dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya. Sebuah Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Di SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Lickona, T. (2013). *Charakter Matter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maliki, Z. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Misrawi, Z. (2013). *HadratussyaiK.H. Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Irawan, A. (2020). *Penakluk Badai*. Jakarta: Republika.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, F. (2009). *Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

- Rohmadi, Muhammad. (2014). *Belajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Setianingrum, R. (2008). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siswoyo, Dwi. Dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Srauss, A. & Juliet, C. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (1984). *Mayarakat dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Syuropati, M. A. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Bantul Yogyakarta: In AzNA Books.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Thobroni. (2013). *Asyiknya Prosa Fiksi*. Sleman Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Warren, R. & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.